

Struktur Puisi “Perempuan-Perempuan” Karya D. Kemalawati

Ulfi Yani*, Diana Yanti & Nani Solihati

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 13 Desember 2024

Direvisi: 12 April 2025

Diterima: 14 April 2025

Diterbitkan: 30 April 2025

Keywords:

poetry; physical structure;
imagery

Katakunci:

puisi; struktur fisik; citraan

Alamat email

ulfiyani31@gmail.com

dianayanti25@gmail.com

Nani_solihati@uhamka.ac.id

Abstract

This article will explain the physical structure in the poem Perempuan-perempuan by D. Kemalawati. The approach in this study uses a qualitative descriptive method. Data in the study were collected using content analysis techniques (text). The results of this study reveal that the physical structure and diction of the poem utilize connotative language that provides figurative meaning and denotative language that is simple but full of meaning, while the imagery or imagery in this poem utilizes visual and auditory imagery to strengthen the atmosphere of the poem and make it easier for readers to understand the poem. The message in the poem explains that a woman must survive amidst all limitations.

Abstrak

Artikel ini akan memaparkan struktur fisik dalam puisi Perempuan-perempuan karya D. Kemalawati. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian dikumpulkan menggunakan teknik content analysis (teks). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa struktur fisik dan diksi puisi memanfaatkan bahasa konotatif yang memberikan makna kiasan dan bahasa denotatif yang bersifat sederhana tapi penuh makna, sedangkan citra atau pengimajian dalam puisi ini memanfaatkan citraan visual dan auditif untuk memperkuat suasana puisi dan memudahkan pembaca dalam memahami puisi. Amanat dalam puisi menjelaskan bahwa seorang perempuan harus tetap bertahan di tengah segala keterbatasan.

How to Cite: Ulfiyani, et. al “Struktur Puisi Perempuan-Perempuan Karya D. Kemalawati” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 14, No. 1, 2025, pp. 108–118.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Hadirnya karya sastra di tengah masyarakat merupakan sebuah bentuk pemenuhan hidup pengarang mengenai imajinasi atau gambaran hidup seseorang dari pengalaman pribadinya. Hasil dari ekspresi pengarang yang mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pandangan hidup seseorang dituangkan melalui bahasa, dalam hal ini karya sastra. Melalui karya sastra, pengarang dapat mengekspresikan ragam bentuk perasaannya dan imajinasinya dalam serangkaian kata-kata atau bahasa. Kumpulan kata-kata yang dipilih oleh pengarang dalam

menciptakan karya sastra merupakan sebuah tulisan yang indah yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Diciptakannya sebuah karya sastra oleh penyair agar dapat dinikmati, direnungkan, dipahami, dan dimanfaatkan oleh pembaca atau pendengar sebagai sumber motivasi, khususnya melalui puisi. Oleh karena itu, karya sastra dapat dianalisis berdasarkan aspek, struktur, dan unsurnya.

Puisi yang merupakan salah satu bentuk karya sastra memiliki keunikan dan terbentuk melalui kata-kata indah atau puitis. Kata-kata dalam puisi tersebut memiliki majas dan irama untuk memberikan kesan yang menarik bagi pembaca. Hal ini terbukti bahwa puisi mempunyai arti dan makna yang begitu indah. Hal ini menunjukkan bahwa puisi memiliki makna dan arti yang sangat indah. Keindahan sebuah puisi tercipta melalui proses pemadatan, di mana sesuatu disampaikan secara singkat, sehingga puisi mengandung esensi dan menjadi ekspresi dari esensi tersebut. Ekspresi dalam puisi disampaikan melalui kiasan yang merupakan bentuk ekspresi tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi ini terjadi karena penggantian, penyimpanan, dan penciptaan makna baru (Susilowati and Qur'ani).

Puisi merupakan satu bentuk karya sastra tertua yang ditulis oleh manusia. Ide ide dituangkan oleh penulis melalui sudut pandang atau pengalaman pribadi yang ia peroleh dari masyarakat maupun alam sekitar (Syamsiyah and Rosita). Sementara itu, menurut (Hasanah et al.) puisi dimaknai sebagai objek kosong yang tidak memiliki isi dan tidak bernyawa. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang digunakan sebagai wadah pengarang dalam menuangkan ide atau pengalaman pribadi yang ada di masyarakat dalam wujud rangkaian kata-kata yang tersusun indah dan dapat dirasakan oleh pembaca.

Pendapat mengenai puisi yang dikemukakan oleh ahli di atas, berbeda dengan pandangan Teuw yang menyatakan bahwa puisi tidak muncul dalam kehampaan budaya, melainkan sastra merupakan respons terhadap budaya yang berkembang dalam masyarakat (Adriatik et al.). Dalam hal ini, keindahan yang ada di dalam puisi bukan hanya sekadar terletak pada kata-kata dan pengalaman batin pengarang, tetapi juga bagaimana cara pengarang mengekspresikan pengalaman yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Fananie (dalam (Adriatik et al.)) menulis bahwa makna puisi adalah kesatuan utuh yang hakikatnya puisi tidak terletak pada makna secara terpisah, melainkan harus dipahami dalam konteks keseluruhan struktur, baik itu dalam konteks struktur bunyi, kalimat, bait, maupun struktur puisi secara menyeluruh. Dengan demikian, puisi dibangun oleh dua bentuk yang saling berhubungan secara fungsional dan merupakan sebuah kesatuan yang tak terpisahkan, dalam hal ini struktur fisik dan struktur batin saling terkait.

Kajian serupa mengenai elemen-elemen pembentuk dalam puisi telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji struktur dalam puisi. Adriatik, dkk. (2022), misalnya, menganalisis aspek struktur fisik dan batin dalam puisi karya Jumari HS yang terdapat dalam antologi *Tentang Jejak yang Hilang*. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa Antologi *Tentang Jejak yang Hilang* karya Jumari HS mengandung struktur fisik berupa diksi denotatif dan konotatif, imaji auditif, visual, dan taktil, majas hiperbola, personifikasi, metafora, rima, serta tipografi sejajar. Struktur batinnya mencakup tema kerinduan, cinta, kemanusiaan, religius, harapan, dan kesunyian, dengan perasaan empati, khawatir, dan sedih; nada dan suasana penuh kasih; serta amanat tentang menghargai pertemuan dan merasakan isi puisi.

Sementara itu, Bunga, dkk. (2021) melakukan analisis terhadap struktur fisik dan struktur batin dalam puisi "*Musim Gugur*" karya John Dami Mukes. Berdasarkan hasil penelitiannya,

ditemukan bahwa struktur pembangun puisi tersebut terdiri atas struktur fisik berupa: diksi konotatif dan denotatif; pengimajian visual; kata konkret; gaya bahasa personifikasi dan repetisi; rima kakafoni, eufoni, dan asonansi; dan tipografi yang terdiri atas satu bait, 14 baris dan disusun secara konvensional. Struktur batin berupa tema; feeling (rasa); nada; dan amanat. Struktur pembangun puisi “Musim Gugur” karya John Dami Mukese memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra di SMA.

Selanjutnya, Astuti dan Humaira (2022) menganalisis puisi “*Puisi Untuk Ibu*” karya Muhammad Ichsan dengan pendekatan struktural. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa struktur fisik puisi tersebut memiliki diksi denotatif dan konotatif, tiga jenis imaji (penglihatan, peraba, pendengaran), dua kata konkret, empat gaya bahasa (metafora, hiperbola, litotes, repetisi), serta tipografi dengan huruf kapital di awal larik dan penggunaan tanda baca. Struktur batin meliputi tema tentang ibu, rasa kagum dan bangga, satu nada, serta amanat mengenai pesan dari penyair.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang telah dipublikasikan, kajian terhadap struktur puisi *Perempuan-perempuan* karya D. Kemalawati yang ditulis pada tahun 2015 di Aceh, belum ada yang melakukan. Untuk itu, penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana struktur pembangun puisi *Perempuan-perempuan* karya D. Kemalawati berdasarkan struktur fisik. Menurut Waluyo dalam (Argiandini et al.), unsur-unsur yang membentuk puisi khususnya struktur fisik dijelaskan melalui metode puisi, yaitu (1) pemilihan kata (diksi), (2) penggambaran imaji, (3) penggunaan kata konkret, (4) bahasa kiasan, dan (5) versifikasi. Kedua bagian tersebut tersusun dari unsur-unsur yang saling terkait dan bekerja sama untuk membentuk makna yang utuh dan menyeluruh.

METODE

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian sastra dengan metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Adapun objek yang menjadi fokus penelitian adalah puisi *Perempuan-perempuan* karya D. Kemalawati. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena data yang digunakan berupa teks. Penelitian kualitatif sesuai dengan definisinya merupakan jenis penelitian yang menganalisis data tanpa menggunakan statistik atau cara menghitung angka lainnya (Kusumastuti). Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang dilakukan dengan cara membaca dan mencatat data-data berupa baris puisi yang mengandung struktur fisik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis terhadap struktur fisik puisi berjudul *Perempuan-perempuan* karya D. Kemalawati yang mencakup (1) pemilihan kata (diksi) (2) penggambaran imaji (3) bahasa figuratif, dan (4) versifikasi maka diperoleh data sebagai berikut.

Pemilihan Kata (Diksi)

Dalam analisis yang telah dilakukan, ditemukan 10 data diksi dalam puisi *Perempuan-perempuan* karya D. Kemalawati. Diksi merujuk pada pemilihan kata yang tepat oleh penyair untuk menyampaikan pengalamannya dalam bentuk puisi. Kata-kata tersebut tidak hanya menciptakan ikatan, tetapi juga memberikan kesan yang hidup dalam puisi (Adriatik et al.). Selain itu, pemilihan kata dalam puisi sangat terkait dengan upaya untuk mengungkapkan makna yang mendalam, menciptakan keselarasan bunyi yang harmonis, serta menyusun urutan kata yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas dan efektif (Milda

and Hujan). Dalam karya sastra, diksi berfungsi untuk membangkitkan imajinasi pembaca sehingga apa yang diungkapkan mampu memberikan manfaat dan keindahan (Bunga et al.). Kata-kata yang digunakan dalam puisi *Perempuan-perempuan* karya D. Kemalawati, yang akan dianalisis dalam penelitian ini, dapat dilihat pada puisi berikut.

**Perempuan-Perempuan
Karya D. Kemalawati**

Seorang perempuan muda bersepeda tua
 lusuh pakaiannya, tatapnya iba
 saya mencari kerja kemana-mana
tak ada yang menerima janda beranak tiga
 bekerja setengah hari saja
 bila seluruh hari dipakai bekerja
 anak-anak sama siapa
 mereka balita, keluhnya
 ditatapnya tanah basah
 matanya lelah.

Pagi, daun-daun gugur di halaman
 pemilik rumah terpekur diam
tak ada uang di dalam meski rumahnya lapang
 beras beberapa muk juga boleh, ibu
 suara itu seperti tertelan waktu
mendengung dalam kresak hitam pekat
 menyimpul dalam perih nasib

Perempuan bersepeda bermata iba
menuturkan doa-doa dengan hampa

Perempuan di halaman melihat ke diri
masih bisa berbagi meski sunyi rezeki

Pagi berjalan sendiri
 daun-daun kering bertebaran
perempuan-perempuan menyapu ingatan
 menyapu impian.

Banda Aceh, 18 April 2015

“Perempuan muda bersepeda tua”

Kutipan 1 di atas merupakan diksi yang digunakan pengarang untuk memberikan sebuah gambaran perbedaan usia yang kontras antara usia perempuan tersebut dengan usia sepeda yang digunakan. Dalam baris tersebut menggambarkan sebuah keterbatasan yang dialami oleh perempuan tersebut. Sepeda yang tua mewakili transportasi sederhana yang menggambarkan kondisi ekonomi perempuan itu sulit.

“Lusuh pakaiannya, tatapan iba”

Pada kutipan 2 yang merupakan baris kedua dalam puisi menggunakan diksi “*lusuh dan iba*” mencerminkan keadaan fisik dan rasa emosional perempuan itu. Gambaran betapa berat beban hidup yang ditanggung oleh perempuan itu sehingga menimbulkan rasa belas kasihan terhadap perempuan tersebut.

“*tak ada yang menerima janda beranak tiga*”

Pada kutipan 3 di atas, pengarang di dalam puisinya menggunakan diksi “*janda*” dan “*beranak tiga*” yang menyiratkan sebuah aib atau stigma sosial, sedangkan anak menyimbolkan beban tanggungan yang dialami oleh perempuan tersebut. Hal ini sangat memperkuat ketidakberdayaan perempuan tersebut secara sosial.

“*bekerja setengah hari saja*”

Kutipan 4 di atas, pengarang secara langsung menggambarkan bagaimana perempuan ini dilema dengan waktu yang dimilikinya, Di lain sisi, perempuan yang diceritakan dalam puisi tersebut harus bekerja, tetapi ia juga harus mengurus ketiga anaknya.

“*ditatapnya tanah basah, mata lelah*”

Kutipan 5 pada baris puisi di atas, pengarang dalam mengungkapkan puisinya menggunakan diksi “*tanah basah*” dan “*mata lelah*” yang memberikan sebuah gambaran tentang rasa sedih yang sangat mendalam dan rasa sangat lelah yang selama ini telah dialami perempuan ini, baik lelah secara fisik maupun secara batin.

“*tak ada uang di dalam meski rumahnya lapang*”

Pada kutipan 6 di atas, pengarang dalam mengekspresikan puisinya lebih menggunakan diksi yang sederhana tapi ada makna yang terkandung di dalamnya. Larik puisi tersebut menciptakan situasi yang berlawanan antara rumah yang luas dengan keadaan perekonomian yang dirasakan perempuan tersebut. Hal itu ditandai dengan kata *tak ada uang*. sehingga menunjukkan bahwa kemiskinan bukan hanya sekedar tidak punya tempat tinggal tapi tentang tidak adanya sumber penghasilan.

“*suara itu seperti tertelan waktu*”

Kutipan 7 di atas merupakan larik puisi yang menggunakan diksi tertelan yang memberikan simbol bahwa harapannya hampir sirna. Hal tersebut dapat digambarkan melalui kata-kata yang sangat puitis tentang suatu suara yang hilang, tak terjangkau atau tidak dapat dipahami lagi, karena terhapus oleh perjalanan waktu.

“*perempuan bersepeda bermata iba dan perempuan di halaman melihat ke diri*”

Pilihan diksi berupa *bermata iba* yang digunakan pengarang pada kutipan 8 di atas menciptakan sebuah kesan yang mendalam. *Bermata iba* dalam larik puisi tersebut menggambarkan seorang perempuan yang diselimuti kesedihan dan merenungi penderitaan yang sedang dialaminya.

“*pagi berjalan sendiri*” dan “*daun-daun kering bertebaran*”

Diksi yang dipilih pengarang pada kutipan 9 di atas memberi penjelasan tentang rasa sunyi dan kesendirian di waktu pagi yang digambarkan melalui *pagi berjalan sendiri*. Hal tersebut menggambarkan bahwa seolah-olah apapun yang dilakukan oleh perempuan yang dikisahkan pada puisi di atas tidak dianggap keberadaannya oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

“menyapu ingatan, menyapu impian”

Pada kutipan 10 di atas, pengarang menggunakan diksi yang memberikan makna tentang bagaimana menghapus kenangan dan harapan yang dilakukan perempuan yang dikisahkan pada puisi tersebut. Hal ini dilakukan agar si tokoh tetap bisa menerima keadaan pahit yang dialaminya.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Bunga et al.) yang menekankan bahwa diksi dalam puisi berfungsi tidak hanya sebagai pembentuk estetika tetapi juga pengungkap realitas sosial. Selain itu, diksi dapat menggugah imajinasi dan empati pembaca melalui kata-kata berkonotasi emosional.

Pengimajian

Pengimajian diartikan sebagai kata kata yang tersusun yang dapat menggambarkan pengalaman sensorik, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris atau bait puisi yang seolah-olah mengandung suara disebut imaji auditif, benda yang terlihat disebut imaji visual, sementara hal-hal yang dapat dirasakan, diraba, atau disentuh disebut imaji taktil (Bunga et al.). Pengimajian atau citraan adalah elemen penting dalam penciptaan puisi, karena ia melibatkan pengalaman indera yang terbentuk melalui imajinasi pembaca yang muncul dari rangkaian kata. Pengimajian ini memudahkan pembaca untuk menemukan hal-hal yang tampak nyata dan mendukung proses penghayatan puisi secara keseluruhan (Adriatik et al.).

Puisi berjudul *Perempuan-perempuan* karya D. Kemalawati paling banyak menggunakan pengimajian visual, seperti *seorang perempuan bersepeda tua, daun-daun gugur di halaman, dan sebagainya*. Pengimajian auditif juga digunakan pengarang dalam puisinya, seperti *suara itu seperti tertelan waktu, mendengarkan dalam kresak hitam pekat, dan sebagainya*.

a. Imaji Visual

Pengarang puisi *Perempuan-perempuan* D. Kemalawati dalam mengekspresikan isi puisinya menggunakan pengimajian visual. Menurut Laila (dalam (Bunga et al.)), imaji visual diartikan citraan yang ditimbulkan oleh indera penglihatan (mata). Terdapat 5 baris puisi yang menggunakan pengimajian visual, antara lain sebagai berikut.

"Seorang perempuan muda bersepeda tua"

Kutipan 1 di atas merupakan baris yang tergolong ke dalam pengimajian visual. Hal tersebut tampak dari kata-katanya yang memberi gambaran tentang seorang perempuan yang menggunakan sepeda tua sebagai tanda kesederhanaan, atau bahkan kekurangan dalam hidup perempuan yang dikisahkan tersebut. Larik tersebut menimbulkan efek imaji visual karena pembaca langsung dapat membayangkan ada seorang perempuan sedang mengendarai sepeda tua.

"Tatapnya iba"

Kutipan 2 di atas merupakan baris puisi yang termasuk ke dalam pengimajian visual. Kata *tatapnya iba* memberikan gambaran mengenai mata perempuan yang penuh iba dan memperlihatkan perasaan kasihan atau kepedihan yang tercermin dalam matanya. Hal ini

memberikan pengimajian visual yang kuat tentang keletihan dan kesedihan yang ada dalam dirinya.

"Pagi, daun-daun gugur di halaman"

Berdasarkan kutipan 3 di atas, pengarang memperlihatkan dengan jelas mengenai pengimajian visual yang tergambar dari *daun-daun yang gugur*. Kata-kata tersebut memberikan imaji visual yang melambangkan perubahan, kehilangan, atau bahkan kesedihan.

"Daun-daun kering bertebaran"

Kutipan di atas memberikan efek pengimajian visual yang kuat yang tergambar dari larik puisi *daun kering yang tersebar*. Larik tersebut memberikan sebuah gambaran akan sesuatu yang mengingatkan pada hal-hal yang terlupakan atau telah berlalu yang mencerminkan keadaan jiwa atau harapan.

"Kresek hitam pekat"

Larik puisi pada kutipan 5 di atas mengandung pengimajian visual yang kuat ditandai dengan kata-kata kresek hitam yang berkaitan dengan hal-hal yang tersembunyi atau tertutup. Ungkapan-ungkapan juga bisa dilambangkan dengan kesulitan hidup, ketidakpastian, atau bahkan penderitaan yang terbungkus dan tersembunyi di dalam kehidupan perempuan itu.

b. Imaji Auditif

Dalam puisi *Perempuan-perempuan* karya D. Kemalawati terdapat larik puisi yang memuat unsur imaji auditif dan ditemukan sebanyak 3 data. Data ini lebih sedikit ditemukan dibandingkan dengan imaji visual.

"Suara itu seperti tertelan waktu"

Larik puisi pada kutipan 1 di atas tergolong ke dalam imaji auditif. Hal tersebut dibuktikan dengan larik yang berbunyi *suara itu seperti tertelan waktu* yang menggambarkan kehilangan atau penghilangan sesuatu. Dalam hal ini, suara yang dimaksudkan pengarang ialah mungkin perasaan atau kenangan yang terhapus oleh waktu. Suara yang tenggelam dalam waktu ini seolah-olah suara itu tidak lagi terdengar atau dilupakan.

"Mendengung dalam kresek hitam pekat"

Pengimajian auditif yang digunakan oleh pengarang pada kutipan 2 di atas digambarkan oleh kata *mendengung* yang mengarah pada suara samar yang bisa menimbulkan kesan kegelisahan atau ketidaknyamanan. Bunyi ini terperangkap dalam *kresek hitam pekat* yang menggambarkan suara kesedihan atau perasaan yang terpendam.

"Perempuan bersepeda bermata iba menuturkan doa-doa dengan hampa"

Kutipan 3 di atas adalah larik puisi yang mengandung imaji auditif, yang dapat dilihat dari penggunaan kata "menuturkan" dalam larik puisi tersebut. *Doa* yang dimaksudkan pengarang memberi kesan bahwa meskipun perempuan ini berbicara, kata-katanya tidak memiliki makna

atau harapan yang nyata yang diikuti dengan kata *hampa*. Suara doa ini menjadi simbol dari harapan yang tidak terwujud, penuh kekecewaan.

Majas (Bahasa Figuratif)

Dalam sastra puisi, bahasa figuratif merujuk pada cara pengarang menyampaikan sesuatu dengan cara yang tidak langsung sehingga menghasilkan makna yang lebih mendalam (Setiawan and Andayani). Majas menyampaikan ide melalui bahasa sebagai alat yang menggambarkan perasaan dan kondisi penulis pengguna bahasa (Alamsyah). Puisi *Perempuan-perempuan* karya D. Kemalawati ini mengandung berbagai jenis majas, antara lain majas metafora, simile, personifikasi, dan ironi.

a. Majas Metafora

Majas metafora adalah majas yang membandingkan dua hal yang berbeda secara langsung, tanpa menggunakan kata penghubung (Dhapa and Febronia Novita). Dalam puisi ini, ditemukan sebanyak 3 larik puisi yang mengandung majas metafora.

"Suara itu seperti tertelan waktu"

Pada kutipan 1 di atas, pengarang menggunakan majas metafora untuk membuat puisinya lebih hidup. Hal itu ditandai dengan kata suara yang dikaitkan dengan waktu yang memberikan kesan bahwa suara tersebut hilang atau lenyap dalam dimensi waktu, tak dapat kembali atau didengar lagi.

"Mendengung dalam kresek hitam pekat"

Kutipan 2 pada larik puisi di atas merupakan majas metafora yang menghubungkan suara (mendengung) dengan kresek hitam pekat. Suara yang mendengung dalam kresek menyiratkan sebuah pesan bahwa suara tersebut terperangkap dalam kondisi suram dan tak bisa keluar.

"Perempuan-perempuan menyapu ingatan, menyapu impian"

Penggunaan majas metafora pada kutipan 3 di atas digambarkan oleh adanya diksi *menyapu* yang digunakan pengarang. Dalam hal ini, diksi menyapu dimaksudkan untuk menghapus atau membersihkan sesuatu. *Menyapu ingatan* dan *menyapu impian* menggambarkan upaya untuk menghapus kenangan atau harapan yang mungkin telah hilang. Hal ini melambangkan perasaan kehilangan dan ketidakmampuan untuk melanjutkan impian yang pernah dimiliki.

b. Majas Simile

Majas simile adalah majas yang membandingkan dua hal yang berbeda tetapi memiliki makna yang serupa. Majas ini biasanya ditandai dengan kata seperti, bagaikan, laksana, dan seterusnya (Hura and Ndraha). Dalam puisi berjudul *Perempuan-perempuan* karya D. Kemalawati memuat 1 data yang mengandung majas simile.

"Suara itu seperti tertelan waktu"

Kutipan di atas merupakan majas simile yang menggambarkan bagaimana suara tersebut hilang atau menghilang dalam waktu. Hal tersebut memberi kesan bahwa ia tak lagi terdengar atau terlupakan. Perbandingan ini menunjukkan betapa suara itu menjadi sesuatu yang tak bisa dijangkau, diingat, atau dirasakan lagi.

c. Majas Personifikasi

Majas personifikasi digunakan untuk melekatkan sifat yang dimiliki manusia pada suatu benda mati atau sesuatu hal yang bersifat abstrak sehingga seolah-olah hidup layaknya manusia (Sandi Fitriyono et al.). Pada puisi berjudul *Perempuan-perempuan* karya D. Kemalawati ditemukan data sebanyak 2 larik yang mengandung majas personifikasi.

"Pagi berjalan sendiri"

Kutipan 1 pada larik puisi di atas merupakan majas personifikasi yang ditandai dengan kata pagi yang dimaknai sebagai waktu dan diberi sifat seperti manusia. Kata tersebut disandingkan dengan kata berjalan. Hal ini memberi kesan bahwa pagi itu bukan hanya sekadar bagian dari waktu tetapi seperti sebuah entitas yang berjalan, berjalan menuju sesuatu yang tak jelas atau tanpa tujuan.

"Daun-daun gugur di halaman"

Larik puisi pada kutipan 2 di atas merupakan majas personifikasi karena diksi daun yang digunakan pengarang disandingkan dengan kata gugur. Daun sebagai benda mati tidak memiliki kemampuan untuk gugur dalam arti yang lebih hidup dan penuh makna. Akan tetapi, konteks gugur dalam larik puisi tersebut menggambarkan sebuah proses perubahan secara alami. Proses gugurnya daun tersebut memberikan sebuah ungkapan kepada pembaca bahwa ada perubahan yang terjadi di kehidupan perempuan tersebut.

d. Majas Ironi

Majas ironi digunakan pengarang untuk menggambarkan keadaan yang berlawanan atau kontradiksi antara kenyataan dan harapan (Saputra et al.). Seperti pada puisi karya D. Kemalawati berjudul *Perempuan-perempuan*, pengarang memanfaatkan majas ironi untuk memperkuat keindahan puisi. Dalam puisi tersebut ditemukan 1 data yang mengandung majas ironi.

"tak ada uang di dalam meski rumahnya lapang"

Kutipan di atas tergolong ke dalam majas ironi karena pengarang menggunakan diksi yang berlawanan. Idealnya, *rumah yang lapang* seharusnya dapat memberi rasa nyaman dan cukup. Akan tetapi, pada baris puisi tersebut ada kata *tak ada uang* yang berarti tidak memiliki kekayaan materi. Hal tersebut mengalami ketimpangan antara tampilan luar dan kenyataan yang ada dan ini menciptakan ironi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini diperkuat oleh pendapat (Adriatik et al.) yang menyatakan bahwa imaji dalam puisi mampu mengaktifkan respons sensorik pembaca, sehingga makna lebih mudah dipahami secara emosional. Studi oleh Laila (dalam Bunga et al.) juga menyebutkan bahwa citraan visual menjadi kekuatan utama dalam membangun nuansa dalam puisi-puisi sosial.

Versifikasi

Puisi dapat menciptakan rima pada setiap bunyinya. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Istilah rima atau disebut juga dengan persajakan dalam sistem lama, karena pengulangan bunyi tidak hanya terjadi di akhir setiap baris, tetapi juga melibatkan keseluruhan baris dan bait (Adriatik et al.). Hal ini sejalan dengan pendapat Sayuti dalam (Wahyuni and Harun) yang mengungkapkan bahwa Rima merujuk pada kesamaan atau kemiripan bunyi tertentu yang terdapat pada dua kata atau lebih, baik yang terletak di akhir kata maupun yang berupa pengulangan bunyi-bunyi serupa yang disusun secara teratur pada jarak atau rentang tertentu. Pada puisi berjudul *Perempuan-perempuan* karya D. Kemalawati menggunakan rima a-a-b-b seperti yang terlihat dalam data berikut ini.

Seorang perempuan muda bersepeda tua (a)
 lusuh pakaiannya, tatapnya iba (a)
 saya mencari kerja kemana-mana (a)
 tak ada yang menerima janda beranak tiga (a)
 bekerja setengah hari saja (a)
 bila seluruh hari dipakai bekerja (a)
 anak-anak sama siapa (a)
 mereka balita, keluhnya (a)
 ditatapnya tanah basah (b)
 matanya lelah.(b)

Bait puisi di atas memperlihatkan cara pengarang dalam memainkan diksi yang memiliki bunyi akhir yang sama, Repetisi huruf a pada tiap kata memberikan kesan yang indah dan teratur sehingga menciptakan bunyi yang senada.

PENUTUP

Puisi yang *Perempuan-perempuan* karya D. Kemalawati mengandung bahasa denotatif yang bersifat apa adanya. Selain itu, bahasa dalam puisi tersebut mudah dipahami karena menggambarkan kondisi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, perlu juga disampaikan bahwa diksi dengan makna konotatif juga terkandung dalam puisi ini, yang memberikan arti kiasan yang bersifat emosional dan memunculkan imajinasi pembaca. Pengimajian dalam puisi mencakup imaji visual dan auditif. Sementara bahasa figuratif (majas) yang terdapat dalam puisi tersebut meliputi majas metafora, personifikasi, ironi, dan simile. Terakhir, versifikasi dalam puisi menggunakan pola rima a/a/a/a/b/b.

Penelitian terhadap puisi karya D. Kemalawati ini difokuskan pada struktur fisik secara umum sehingga penjelasan terhadap unsur-unsur struktur fisik tersebut belum dapat digali secara mendalam. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengungkapkan aspek yang terdapat dalam struktur fisik secara lebih mendalam. Penelitian selanjutnya juga dapat mendeskripsikan aspek lain seperti struktur batin yang belum diungkapkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriatik, Amanda Niagara, et al. *Analisis Struktur Fisik Dan Struktur Batin Dalam Antologi Puisi Tentang Jejak Yang Hilang Karya Jumari HS*. no. 1, 2022, pp. 1–13.
- Alamsyah, Fajar. “Pemakaian Majas Di Antologi Puisi Pada Ciptaan Sapardi Djoko Damono.” *Scolae*, vol. 3, no. 1, 2020, pp. 19–26.

- Argiandini, Septian Refvinda, et al. "Kumpulan Puisi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Sma (Kajian Stilistika)." *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, vol. 9, no. 2, pp. 350–62.
- Bunga, Rosa Dalima, et al. "Struktur Puisi Karya John Dami Mukese Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra." *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 2, no. 1, 2021, pp. 1–9, <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.62>.
- Dhapa, Dominika, and Febronia Novita. "Majas Metafora Dalam Puisi-Puisi Karya Bara Pattyradja." *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, vol. 2, no. 2, 2022, pp. 137–44, <https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.485>.
- Hasanah, Dian Uswatun, et al. "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon." *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2019, <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.13-26>.
- Hura, Dernius, and Laurensia Ndraha. *Analisis Penggunaan Majas Pada Puisi "Diponegoro" Karya Chairil Anwar*. no. 1, 2024, pp. 1275–84.
- Kusumastuti, Adhi. "Metode Peneliatian Kualitatif." *Metode Peneliatian Kualitatif*, 2019.
- Milda, Roy Sari, and Tim Antologi Puisi Hujan. *Pujangga Hujan: Teori Dan Apresiasi Puisi*. CBK Digital Publishing, 2019.
- Sandi Fitriono, et al. "Majas Dalam Antologi Puisi Aksara Rasa Karya Aulia Irmawati Dkk Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMP." *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, vol. 2, no. 3, 2022, pp. 477–90, <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i3.358>.
- Saputra, Ngangga, et al. "Majas Perulangan Dalam Buku Antologi Puisi Guru 'Tentang Sebuah Buku Dan Rahasia Ilmu' Serta Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, vol. 1, no. 1, 2022, pp. 60–74.
- Setiawan, Kodrat Eko Putro, and M. Pd Andayani. *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi: Teori Semiotika Michael Riffaterre Dan Penerapannya*. Eduvision, 2019.
- Susilowati, Dewi, and Hidayah Budi Qur'ani. "Analisis Puisi 'Tanah Air' Karya Muhammad Yamin Dengan Pendekatan Struktural." *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, vol. 5, no. 1, 2021, p. 38, <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4894>.
- Syamsiyah, Nur, and Farida Yufarlina Rosita. "Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi 'Dear You' Karya Moammar Emka." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, vol. 3, no. 1, 2020, pp. 1–13, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.27>.
- Wahyuni, Sri, and Mohd Harun. "Analisis Struktur Fisik Dan Struktur Batin Puisi Anak Dalam Majalah Potret Anak Cerdas." *Master Bahasa*, vol. 6, no. 2, 2018, pp. 115–25.